

BAB III
TINJAUAN TEORITIS TENTANG USAHA DALAM
EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Kontribusi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian kontribusi adalah sumbangan, sedangkan menurut kamus ekonomi (T Guritno 1992:76) kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian atau bersama.¹⁴

Kontribusi adalah sumbangan, pengaruh atau pemberian.¹⁵ Kontribusi mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing untuk meningkatkan perekonomian dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dari luar kata yaitu ekonomi dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan ekonomi merupakan tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor yang mereka butuhkan.¹⁶ Adapun keluarga adalah sesuatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas keluarga dan beberapa. Suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas keluarga dan beberapa orang yang terkumpul. Keluarga sebagai

¹⁴ T. Guritno, *Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, hal.76

¹⁵ Peter, Salim, Yenhi Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers), h. 231.

¹⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciencess/economics/2178148-pengertian-ekonomi-keluarga-/#1x228nu89ko7>

kelompok social terdiri dari jumlah yang memiliki hubungan darah, ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu.¹⁷

Ekonomi keluarga adalah aturan atau pedoman untuk mengatur rumah tangga atau *good management of the household*. Standar dalam ekonomi keluarga ini dilihat dari tingkat kemakmuran rata-rata yang dipandang minimal harus dipenuhi agar dapat dikata layak dalam masyarakat diukur dengan Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang mana untuk mengukur Upah Minimum Regional (UMR) karena didalam KFM mencakup biaya hidup minimal yang diperlukan agar dapat disebut banyak.¹⁸

Persoalan ekonomi bukan hanya persoalan pribadi seseorang tetapi merupakan persoalan bangsa (Persoalan Nasional) sistem perekonomian Indonesia adalah sistem ekonomi demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 terutama pasal 33, yang ingin menjadi ekonomi itu sebagai usaha bersama yang berdasarkan azas-azas keluarga, menuju pemerataan dan kesejahteraan rakyat.¹⁹

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup ini manusia dalam ajaran Islam diperintahkan pada untuk selalu bekerja dan berusaha. Walaupun berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah dilaksanakan semaksimal mungkin, namu hasilnya tetap

¹⁷ Arumdy Komalasari, *Keluarga Berencana*, (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 2004), cet ke-7, h. 21.

¹⁸ Panji Anoraga, *Dasar-dasar Ekonomi*, (Jakarta: PT. Dameka Cipta, 2004), cet ke-3, h. 48.

¹⁹ Guistem, *Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*, (Jakarta: Angkasa, 1997), cet ke-1, h.87.

ditentukan oleh Allah, Al-qur'an menerangkan bahwa ketidakmerataan kurnia dan kesempatan dilimpahkan pada masing-masing individu dan bangsa adalah disengaja oleh Allah.²⁰

B. Pengertian Usaha

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbutan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.²¹ Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apa pun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.²²

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Maksudnya usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.²³

²⁰ Wagas Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, (Bandung: Perpustakaan Salma, 1983), h.197.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), Edisi Ke-3, h.1254

²² Ismail Solihi, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.27

²³ Bukhari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 89

Dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad Bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-Iktisab fi al-rizq al-mustathab* seperti yang dikutip oleh Adiwarmarman Azwar Karim dalam bukunya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting sangat penting dalam kehidupan. Bekerja merupakan sarana untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, oleh sebab hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.²⁴

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau pun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseroan atau pun secara kolektif, baik untuk pribadi atau pun untuk orang lain (dengan menerima gaji).²⁵ Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah Swt, suci niatny, dan tidak melupakan-Nya.²⁶

Dengan bekerja masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua itu dapat terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja.

²⁴Adiwarmarman Azwar Karim, *Op., Cit.* h. 2

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), h. 104-105

²⁶*Ibid.*, h. 107

Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.²⁷

Salah satu usaha adalah memproduksi, dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama :²⁸

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)
- b. Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu dinilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Di dalam ajaran Islam, kita tidak boleh menyenangi dunia melarikan diri ke alam akhirat dan selalu hanya berdoa saja tanpa ada ihtiyar. Kita diperintahkan untuk berusaha, menggunakan semua kapasitas dan potensi yang ada pada diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan.²⁹ Dengan berusaha kita tidak hanya bisa menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, bahkan apabila kitatelah berkecukupan dapat

²⁷ Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta: Perpuustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h.66

²⁸ Mohammad Hidayat, *an Introduction to The Sharia Economic, Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h. 218

²⁹ Buchari Alma, *Op.Cit.*, 95

memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.³⁰

Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki untuk makhluknya yang ada dipermukaan bumi ini, namun untuk mendapatkannya kita dituntut untuk bekerja dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya dituntut untuk melakukan sebuah usaha yang mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat.³¹

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi sosial adalah pemberantas kemiskinan masyarakat, pembatasan kelaparan dan kemelaratan.³² Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah Swt. Kewirausahaan, kerja keras, siap mengambil risiko, manajemen yang tetap

³⁰Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjar masin: Antasari Press,2011), h. 29

³¹ Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*,(Jakarta : Depdikbud, 1989),h . 6

³²Mawardi, *Op., Cit.* h. 5

merupakan watak yang melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³³

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibn Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif atau kuantitatif.

Menurut Yusuf Qardawi, tujuan diwajibkannya bekerja atau berusaha adalah :³⁴

a. Untuk mencukupi kebutuhan hidup

Bedasarkan tuntutan syariat, seseorang muslim dimatak bekerja untuk mencapai beberapa tujuan yaitu memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-meminta, dan menjaga tangannya agar tetap berada di atas. Dampak diwajibkannya bekerja bagi individu oleh islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis dan mengharapkan belas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus : menderita kemiskinan yang meliti, memiliki utang yang menjerat dan diyah murhiqah (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menebus pembunuhan).

³³Muh. Said, *Op., Cit.* h. 6

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Op . Cit., h. 109-110*

b. Untuk kemaslahatan keluarga

Bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan manusia untuk bekerja baik laki-laki maupun wanita, sesuai dengan profesi masing-masing. “Laki-laki penjaga bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas asuhannya.”

Al-Quran mengisahkan dua orang pekerja wanita yang dibantu oleh Musa dengan cara memberi minum kepada hewan ternaknya. Kedua wanita itu bertugas memelihara domba keluarga. Tentang ayahnya yang sudah sangat tua, kedua wanita itu berkata, “ ... Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang lanjut umurnya.”

c. Untuk kemaslahatan masyarakat

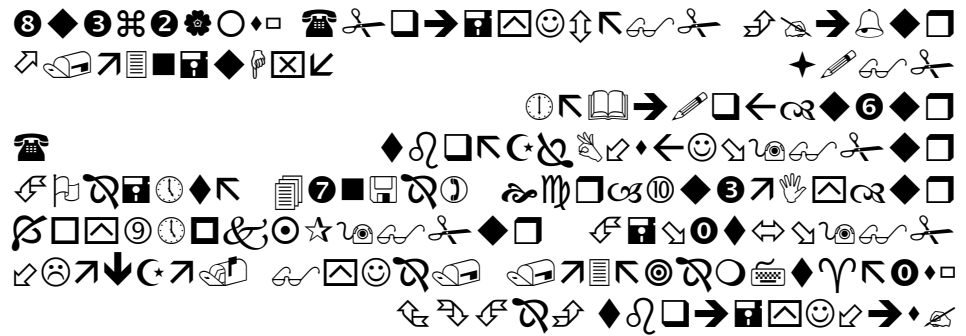
Walapun seseorang tidak membutuhkan pekerjaan karena seluruh kebutuhan hidupnya telah tersedia, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya, ia tetap wajib bekerja untuk masyarakat sekitarnya. Karena masyarakat sekitarnya. Karena masyarakat telah memberikan sumbangsih yang tidak sedikit kepadanya, maka seyogyanya masyarakat mengambil darinya sebanyak apa yang diberikan kepadanya. Alangkah indahny tindakan ulama yang menjadikan pekerjaan duniawi sebagai perbutan wajib menurut syariat, ditinjau dari kemaslahatan masyarakat.

C. Sumber Hukum Bekerja

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja atau berusaha.

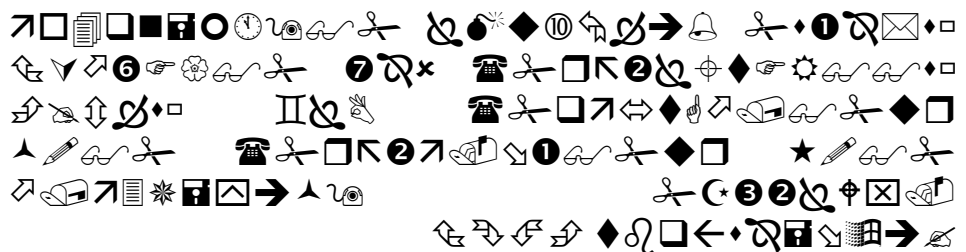
1. Al-Qur'an

Dalam surat At-Taubah : 105 Allah berfirman :



Artinya : *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”*³⁵

Surat Al-Jumu'ah : 10



Artinya : *“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*³⁶

Surat Nuh: 19-20 :

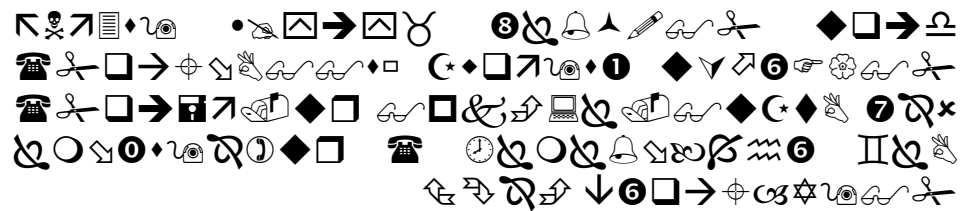
³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit J-ART,2004), h. 203

³⁶*Ibid.*,h. 554



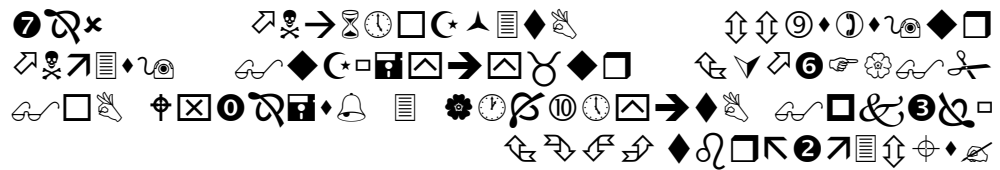
Artinya : *“Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu.”*³⁷

Surat Al-Mulk: 15 :



Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*³⁸

Surat Al-A’raf ayat 10 yang berbunyi :



Artinya : *“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur.”*³⁹

³⁷Ibid., h. 571

³⁸Ibid ., h. 563

³⁹Ibid ., h. 563

2. Hadist

Berdasarkan hadis Nabi Saw:

قها , اباها
: عنها

Artinya: *“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan cara yang baik, karena seseorang tidak akan mati kecuali dia telah mendapatkan rezekinya yang sempurna, meski terlambat. Bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik: Ambil yang baik, dan tinggalkan yang haram”*(HR. Ibnu Majah).⁴⁰

D. Jenis dan Prinsip-prinsip Usaha

1. Jenis-jenis Usaha

Pada umumnya usaha dapat dibedakan menjadi 3, di antaranya adalah usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro, Menurut Awalil Rizky, usaha informal yang memiliki aset, modal, dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain dari usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagai mana diatur dalam Undang-undang ini.⁴¹

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang

⁴⁰ Muhammad bin Yazid bin ‘ al-Qazwaini, Sunan Ibnu Majah, (Beirut: Dar-al Fikr), Jilid 2, h.725

⁴¹Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h .42

bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.⁴²

Departemen Perindustrian usaha kecil menjadi dua kelompok⁴³:

- a. Industri kecil adalah usaha industri yang memiliki investasi peralatan kurang dari Rp 70.000.000,-, investasi tenaga kerja maksimum Rp 625.000,-, jumlah tenaga kerja di bawah 20 orang serta aset penusaannya tidak lebih dari Rp 100.000,-
- b. Perdagangan kecil yaitu usaha yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa komersial yang memiliki modal kurang dari 80.000.000,- dan perusahaan yang bergerak dibidang produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp 200.000.000,-

Dilihat dari sifatnya, industri kecil terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang bersifat formal dan kelompok tradisional yang banyak berbentuk informal. Formal adalah telah memenuhi syarat

⁴² Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta : Alfabeta, 2010), h.268

⁴³ Euis Amalia, *O p.Cit.*, h.43

sebagaimana layaknya sebuah usaha, misalnya telah memiliki kantor dan badan usaha. Sedangkan informal adalah belum memenuhi syarat yang layak sebagai sebuah usaha.

2. Prinsip – prinsip usaha

a. Prinsip Tauhid

Pada prinsip usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah. Tauhid merupakan prinsip yang utama dalam kegiatan apa pun di dunia ini. Merupakan Harun Nasution seperti yang dikutip Akhmad Mujahidin dalam bukunya menyatakan bahwa al tauhid merupakan upaya mesucikan Allah dari persamaan dengan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahaan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan dan kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid aktifitas semata-mata untuk menvari tujuan dan ridha-Nya.⁴⁴

b. Prinsip Keadilan

Keadilan dalam ekonomi islam berarti keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (mukallaf) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajibannya tersebut. Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam setiap usaha agar terciptanya pemerataan dan kesejahteraan bagi semua pihak.

⁴⁴ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 124

c. Prinsip *al-Ta'awun* (tolong menolong)

al Ta'awun berarti bantu membantu antar sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut di arahkan dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

d. Usaha dan barang yang halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha dan bekerja. Usaha atau bekerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal guna untuk memperoleh rizki yang halal serta digunakan secara halal pula.⁴⁵

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafka dengan cara yang halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap mana pun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

e. Berusaha sesuai dengan batas kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusa itu hendaknya sesuai dengan batas-batas

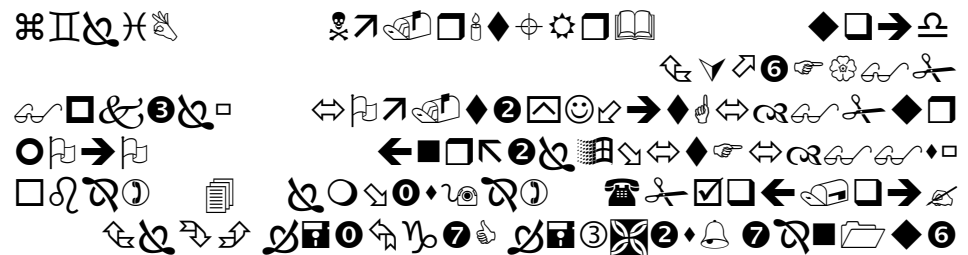
⁴⁵Muhanlis Natadiwirya, *Ektika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Press,2007), h. 7

kemampuan manusia. Allah tidak membebankan pekerjaan kepada para hambah-Nya kecuali sesuai dengan batas kemampuannya dan kebutuhannya.⁴⁶

E. Produksi dan Pemasaran dalam Islam

1. Produksi dalam Islam

Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut AlQur'an adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia. Firman Allah dalam surat Huud ayat 61 :



Artinya : *“Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhan ku amat dekat (rahmat-Nya).”*

Bumi adalah sungguh-sungguh sebagai wakil dari Sang pemilik lapangan tersebut. Untuk menggarap dengan baik, Sang pemilik memberi modal awal berupa fisik materi yang terbut dari tanah yang kemudian ditiupkannya roh dan diberikannya ilmu.

⁴⁶Husein Syahatan, *Ekonomi R umah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 67

Manusia sebagai faktor produksi, dalam pandangan Islam, harus dilihat dalam konteks fungsi manusia secara umum yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al –Qur’an dan Hadits SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut :⁴⁷

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur’an dan Hadits.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda : “Kadilain lebih mengetahui urusan dunia kalian.”
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan dan ketentuan Allah, atau karena tawakal kepada-Nya,

⁴⁷ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 110-111

sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam.

2. Pemasaran

a. Pemasaran Dalam Konvensional

Kegiatan produksi tidak terlepas dari pemasaran, karena produksi yang dihasilkan akan disalurkan kepada konsumen. Secara garis besar pemasaran adalah upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadi penjualan atau perdagangan. Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.⁴⁸

Dalam kegiatan pemasaran perlu diketahui bagaimana manajemen, jenis produk serta bagaimana strategi pemasaran itu sendiri.

1. Manajemen Pemasaran

⁴⁸Djami Backe, dkk, *Ekonomi Kerakyatan*, (Pekanbaru: UNRI Press,2001), h.7

Manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, penerapan, dan pengendalian terhadap program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan pertukaran dan hubungan yang menguntungkan dengan pasar sasaran dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.⁴⁹ Manajemen pemasaran ini menyangkut pada aspek pengelolaan permintaan (*managing demand*) yang pada gilirannya pengelolaan hubungan konsumen.

a) Pengelolaan Permintaan (*Demand Management*)

Kebanyakan orang berfikir bahwa manajemen pemasaran berarti mencari konsumen yang cukup untuk keluarah perusahaan yang ada. Namun pengertian ini terlalu sempit. Perusahaan memiliki tingkat permintaan yang diinginkan untuk produknya pada setiap titik waktu bisa waktu bisa terjadi; *tidak ada permintaan, permintaan yang cukup, permintaan tak teratur atau terlalu banyak permintaan.*⁵⁰

Sebagai contoh, perusahaan listrik kadangkala memenuhi permintaan pada periode puncak. Dalam keadaan seperti ini tugas pemasaran yang diperlukan adalah *demarketing*, yaitu mengurangi permintaan untuk sementara

⁴⁹Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* , (Jakarta: Erlangga,1996), jilid 1, h. 20

⁵⁰Nembah F. Hartimbul Ginting, *manajemen Pemasaran*, (Bandung : Yrama widya, 2011), h.23

atau sterusnya. Tujuan demarketing bukan untuk mengancurkan permintaan, tetapi untuk mengurangi atau memindahkannya. Dengan kata lain, manajemen pemasaran adalah pengelolah permintaan.

b) Hubungan Pelanggan yang Menguntungkan

Pengelolaan permintaan berarti pengolahan pelanggan. Permintaan perusahaan datang dari dua kelompok yaitu pelanggan baru dan pelanggan yang telah ada. Secara tradisional, teori dan praktik pemasaran telah dipusatkan untuk menarik pelanggan baru agar terjadi penjualan. Di samping strategi perencanaan untuk menarik pelanggan baru dan menciptakan transaksi, perusahaan juga harus memelihara hubungan abadi dengan pelanggan tersebut.

2. Klasifikasi Produk

Dalam pengembangan strategi pemasaran produk dan jasanya, pemasar haruslah membuat rancangan klasifikasi produk dan jasanya.

a. Produk Konsumen

Produk konsumen adalah produk yang dibeli oleh konsumen akhir untuk konsumen perorangan. Produk ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu.

- 1) Produk Konvensional, yaitu produk dan jasa yang biasanya sering dibeli oleh konsumen, secara langsung, dengan

pembandingan dan upaya minimum. Biasanya harganya rendah dan ketersediaannya tersebut luas.

- 2) Produk Belanjaan, yaitu produk konsumen yang kurang peminatnya, dimana pelanggan membandingkan keyamanaan, mutu, harga dan gaya. Bila membeli produk belanja, pembeli membutuhkan banyak waktu dan upaya mencari informasi dan sangat membandingkan-bandingkan.
- 3) Produk Spesial, yaitu produk konsumen dengan ciri unik atau identitas merk dimana sekelompok pembeli tertentu bersedia untuk melakukan upaya khusus untuk mendapatkannya.
- 4) Produk tak dicari, yaitu produk yang tidak dikenal ataupun sedikit dikenla dan orang-orang tidak berfikir untuk membelinya. Kebanyakan penemuan baru produk tidak dicari sampai konsumen menjadi sadar oleh iklan dari produk tersebut.

b. Produk Industrial

Produk industri adalah produk yang dibeli untuk proses lebih lanjut atau digunakan untuk menyelenggarakan bisnis.

Terdapat tiga kelompok produk industrial, yaitu:⁵¹

⁵¹*Ibid.*, h. 94-95

- 1) Bahan dan suku cadangan, yaitu produk ini terdiri dari bahan mentah dan setengah jadi.
- 2) Barang modal, yaitu produk industrial yang membantu produksin dan operasi pembelinya.
- 3) Persediaan dan layanan, yaitu produk ini terdiri dari persediaan operasional, barang perbaikan dan pemeliharaan.

3. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah pengambilan keputusan-kepusut tentang biaya pemasaran, bauran pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang diharapkan dan kondisi persaingan. Dalam strategi pemasaran, ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan strategi dalam lemasaran yaitu⁵²:

a. Daur hidup produk

Strtegi pemasaran harus sesuai dengan tahap dimana produk berada selama hidupnya, yaitu tahap pengenalan, pertumbuhan, kedewasaan dan tahap tahap kemunduran.

b. Posisi persaingan perusahaan dipasar

Strategi pemasaran perlu juga disesuaikan dengan posisi perusahaan dalam persaingan, apakah ia memimpin (*learder*), menantang (*challenger*), mengikuti saja

⁵²Philip Kotler, *Op.Cit.*, h. 489-490

(*follower*), atau hanya mengambil sebagian kecil dari seluruh pasar (*nicher*).

c. Situasi ekonomi

Strategi pemasaran harus disesuaikan dengan situasi ekonomi dan pandangan kedepan, apakah ekonomi berada dalam situasi makmur atau inflasi tinggi.

b. Pemasaran dalam Islam

Rasulullah SAW adalah orang yang menggeluti dunia perdagangan sekaligus seorang pemasar (*marketer*) yang handal. Rasul juga merupakan pedagang yang handal dalam menjual barang dagangannya karena beliau terkenal dengan kejujuran dan keadilannya. Sebagai pedagang, Rasulullah berpegang pada empat konsep, yaitu:

1) Jujur

Suatu sifat yang sudah melekat pada diri beliau. Jujur juga merupakan sifat utama dan etik Islam yang luhur. Di antara bentuk kejujuran adalah seorang pebisnis harus komitmen dalam jual belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati sehingga Allah memberikan keberkahan dalam bermualah. Bentuk kejujuran yang lain adalah pebisnis dalam memasarkan barang dagangannya harus dijauhi dari iklan yang licik dan sumpah palsu, atau memberikan

informasi yang salah tentang barang dagangannya untuk menipu calon pembeli.⁵³

2) Amanah

Islam mewajibkan pebisnis untuk mempunyai sikap amanah terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak boleh meremehkan hak orang yang memberikan amanah. Salah satu bentuk amanah adalah seorang pebisnis harus amanah dalam takaran dan neraca, dia tidak boleh mengurangi barang-barang orang lain, dan tidak boleh menakar dengan takaran yang tidak sesuai dengan takaran yang seharusnya.⁵⁴

3) Toleransi

Toleransi adalah kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan. Di antara manfaat toleransi adalah mudah berinteraksi, mempermudah muamalah, dan mempercepat perputaran modal. Di antara bentuk toleransi adalah mempermudah dalam jual beli. Seorang pedagang tidak memepermahal harga barang dagangannya agar tidak menganiaya saudaranya yang sesama dan tidak mempersulit kehidupannya.⁵⁵

4) Memenuhi Akad dan Janji

⁵³Asyraf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2006), Cet. Ke-2, h. 58-59

⁵⁴*Ibid.*, h. 56

⁵⁵*Ibid.*, h. 72-73

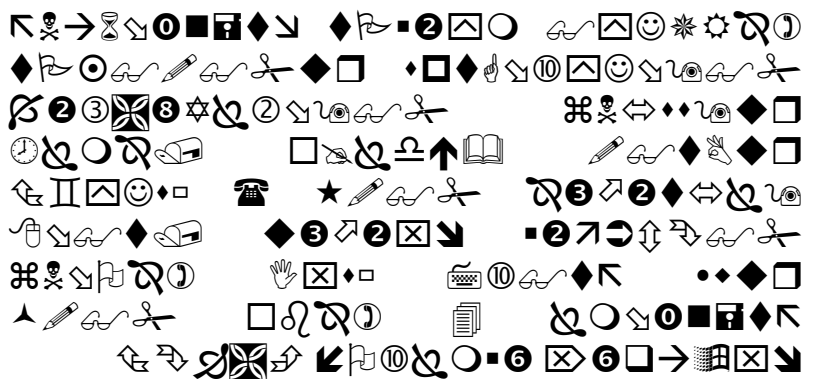
Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak, menghormati janji dan seluruh kesepakatan lainnya islam juga menganjurkan umat memenuhi akad selama tidak bertentangan dengan koridor syariat pada saat disahkan, dengan menjauhi faktor-faktor yang dapat membuatnya lupa dan melamahkan semangat.

Rasulullah juga selalu memperhatikan beberapa aspek- aspek dalam perdagangan (berniaga), di antaranya:

1. Aspek Produk

a. Halal

Memperjual belikan benda-benda yang dilarang dalam Al-Qur'an adalah haram. Nabi melarang memperdagangkan segala sesuatu yang tidak halal.⁵⁶ Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah: 173 yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang*”

⁵⁶ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1995), Cet. 1, h. 21

yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

b. *Thayyib* (Baik)

Dalam melakukan jual beli, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk menjual atau pun membeli barang yang halal dan baik untuk dikonsumsi sehingga akan terhindar dari kemudharatan seperti yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 172:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”*⁵⁷

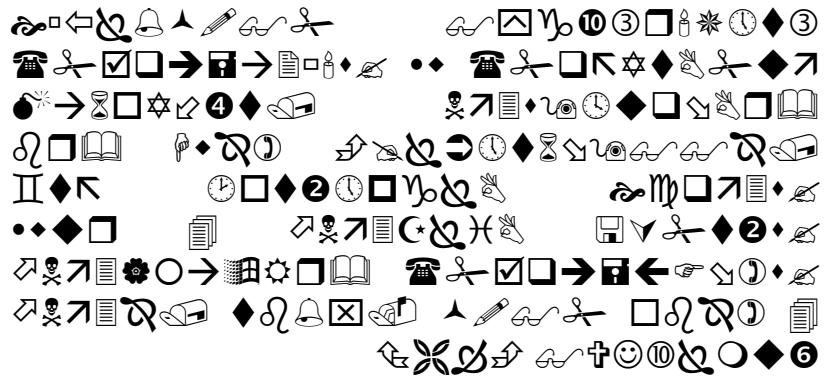
2. Aspek Harga

a. Suka-suka

Dalam melakukan jual beli, Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pertukaran barang dengan persetujuan antara kedua belah pihak dalam suatu transaksi dagang sebagai sesuatu yang

⁵⁷*Ibid.*, h. 26

halal,⁵⁸ dan dalam Al-Qur'an juga terdapat perintah bagi kaum muslim untuk melakukan perdagangan dengan persetujuan timbal balik antara kedua pihak⁵⁹. Sebagaimana yang terdapat dalam surat An- Nisa' ayat 29 yaitu:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

b. Membantu orang lain

Rasulullah selalu menerapkan prinsip membantu orang lain dalam segala hal, tidak terkecuali dalam berdagang. Misalnya ketika seorang pembeli tidak sanggup membayar tunai, maka Rasul memberikan tempo bagi pembeli tersebut untuk melunasinya. Selanjutnya apabila pembeli tersebut benar-benar tidak mampu untuk membayar maka rasul membebaskan pembeli tersebut dari hutangnya.⁶⁰

⁵⁸*Ibid.*, h.22

⁵⁹*Ibid.*, h.26

⁶⁰*Ibid.*, h. 28

c. Tidak menzalimi orang lain

Dalam berdagang, rasul juga mencontohkan kepada umatnya agar tidak menzalimi orang lain sehingga akan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Misalnya dalam menimbang atau menakar barang dagangan, takaran yang akan menimbulkan perzaliman dan kerugian terhadap salah satu pihak.⁶¹

3. Aspek Pemasaran

Dalam memasarkan barang dagangan, Rasulullah selalu menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh barang dagangannya tersebut tanpa ada sedikitpun merahasiakan kecacatan dari barangnya itu. Selain itu Rasul juga menjelaskan berapa modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dari barang dagangannya tersebut. Hal itu akan menimbulkan kepuasan bagi pembeli ketika membeli barang dagangan yang dijual oleh Rasul tersebut.⁶²

⁶¹*Ibid.*,

⁶²*Ibid.*,